

TEORI JOSEPH SCHACHT TENTANG ḤADĪŚ

Muhammad Nuh Siregar, Hakkul Yakin Siregar, Maulana Hasan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

muhammadnuhsiregar@uinsu.ac.id, Hakkulyakinsiregar@uinsu.ac.id, maulanahasan@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Joseph Schacht's theory on ḥadīś offers a critical approach to understanding one of the most important sources of Islamic law within the context of Islamic studies. Schacht argues that ḥadīś, which consists of reports about the sayings and actions of Prophet Muhammad, did not emerge directly or purely but rather through a process of filtration and refinement influenced by the social and political dynamics of its time. Many ḥadīś developed after the Prophet's era served specific purposes, making it essential to scrutinize their validity and authenticity in depth. The significance of studying this theory lies in its ability to help us understand the complexity of ḥadīś and the historical contexts that shaped it. Schacht also highlights the crucial role of transmitters in the dissemination of ḥadīś, which contributes to how these narratives were received in society. Therefore, a deeper understanding of Schacht's theory enables us to be more critical when referring to ḥadīś as a source of law and to distinguish between those that hold legitimacy and those that do not. This is highly relevant for developing a comprehensive understanding of Islamic teachings and their application in the contemporary world.

Keywords: Theory, Hadith, Joseph Schacht

ABSTRAK

Teori Joseph Schacht tentang ḥadīś menawarkan pendekatan kritis terhadap pemahaman sumber hukum Islam yang sangat penting dalam konteks studi Islam. Schacht berpendapat bahwa ḥadīś, yang merupakan laporan tentang ucapan dan tindakan Nabi Muhammad, tidak muncul secara langsung atau murni, melainkan melalui proses penyaringan dan pengolahan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik di masanya. Banyak ḥadīś yang dikembangkan setelah masa Nabi memiliki tujuan tertentu, sehingga validitas dan keotentikannya perlu diteliti secara mendalam. Pentingnya mempelajari teori ini terletak pada kemampuannya untuk membantu kita memahami kompleksitas ḥadīś dan konteks historis yang melatarbelakanginya. Schacht juga menyoroti peran krusial para perawi dalam transmisi ḥadīś, yang memberikan kontribusi pada bagaimana narasi-narasi tersebut diterima dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang teori Schacht memungkinkan kita untuk lebih kritis dalam merujuk pada ḥadīś sebagai sumber hukum, serta mengidentifikasi mana yang memiliki legitimasi dan mana yang tidak. Hal ini sangat relevan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam dan aplikasinya dalam dunia kontemporer.

Kata Kunci: Teori, Hadis, Joseph Schacht

PENDAHULUAN

Teori Joseph Schacht tentang ḥadīṣ menyoroti perkembangan dan legitimasi sumber hukum Islam. Schacht berargumen bahwa ḥadīṣ, sebagai laporan tentang ucapan dan tindakan Nabi Muhammad, mengalami proses penyaringan dan pengolahan yang kompleks, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik pada masa itu. Ia menekankan bahwa banyak ḥadīṣ yang muncul setelah masa Nabi memiliki tujuan tertentu, dan tidak semua dianggap sah.

Dalam pandangan Schacht, peran para perawi dan pembuat ḥadīṣ sangat krusial, karena mereka berkontribusi pada bagaimana narasi tersebut dipahami dan diterima dalam masyarakat. Dengan demikian, untuk benar-benar memahami ḥadīṣ, kita harus mendalami konteks historis dan kultural yang melatarbelakanginya, sehingga kita dapat mengidentifikasi mana yang memiliki legitimasi dan mana yang tidak, mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang sumber hukum Islam yang ultimate.

Teori Joseph Schacht tentang ḥadīṣ menggarisbawahi bagaimana ḥadīṣ sebagai sumber hukum Islam mengalami proses perkembangan yang kompleks. Schacht berpendapat bahwa ḥadīṣ tidak hanya merupakan laporan yang langsung dari Nabi Muhammad, tetapi juga hasil dari pengaruh sosial dan politik pada masa itu. Ia menunjukkan bahwa banyak ḥadīṣ yang muncul setelah masa Nabi memiliki tujuan tertentu, sehingga validitasnya perlu dipertanyakan.

Selain itu, Schacht menekankan peran penting para perawi dalam proses transmisi ḥadīṣ. Para perawi ini berkontribusi pada cara narasi ḥadīṣ dipahami dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami ḥadīṣ secara mendalam, penting untuk mengeksplorasi konteks historis dan kultural yang melatarbelakanginya, sehingga kita bisa mengidentifikasi ḥadīṣ yang sah dan membedakannya dari yang tidak.

Mempelajari teori Joseph Schacht tentang ḥadīṣ sangat penting karena memberikan wawasan kritis terhadap pemahaman kita tentang sumber hukum Islam. Dengan memahami proses perkembangan dan penyaringan ḥadīṣ, kita dapat menyadari bahwa tidak semua ḥadīṣ memiliki legitimasi yang sama. Hal ini membantu kita untuk lebih selektif dalam merujuk pada ḥadīṣ sebagai sumber hukum, menghindari kesalahpahaman yang bisa muncul dari interpretasi yang keliru terhadap narasi yang dianggap sah.

Selain itu, teori Schacht juga menyoroti peran konteks sosial dan politik dalam pembentukan ḥadīṣ, yang memungkinkan kita untuk melihat hubungan antara teks dan situasi historis di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual mengenai ajaran Islam, serta aplikasi praktisnya dalam masyarakat

modern. Memahami teori ini membantu kita untuk menghargai keragaman pemikiran dalam tradisi Islam dan menumbuhkan sikap kritis terhadap sumber-sumber yang kita gunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dokumentasi sebagai metode utama. Fokus utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis teori Joseph Schacht tentang ḥadīṣ, sehingga kami mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk karya-karya Schacht, buku-buku akademis, artikel jurnal, serta sumber-sumber sejarah terkait.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi literatur yang relevan, baik yang membahas teori Schacht secara langsung maupun yang mengkaji perkembangan ḥadīṣ dalam konteks sosial dan politik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana tema-tema utama yang muncul dari tulisan Schacht dan karya terkait lainnya diidentifikasi dan diklasifikasikan. Kami juga mempertimbangkan konteks historis untuk memahami pengaruh faktor-faktor sosial dan politik terhadap perkembangan ḥadīṣ.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi Schacht terhadap studi ḥadīṣ dan implikasinya dalam konteks hukum Islam saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menjadi referensi penting bagi akademisi serta praktisi yang tertarik pada studi hukum Islam dan sejarah pemikiran Islam.

PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Joseph Schacht

Joseph Schacht merupakan seorang tokoh orientalis yang berpengaruh, kelahiran Rottburg (Sisile) Jerman, pada tanggal 15 Maret 1902 M. Schacht terlahir dari keluarga yang cukup kental dalam beragama. Ayahnya bernama Edwart Schacht, adalah seorang penganut agama Kristen Katolik dan juga seorang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan ibunya bernama Maria Mahor. Sikap agamis dan pendidikan yang ia dapatkan dari keluarganya, menjadikannya orang yang agamis dan mengenal bahasa Hebrew (Yunani Kuno).

Kota kelahirannya merupakan tempat pertama ia memulai pendidikannya, di sana ia belajar dengan seorang rabbi tentang bahasa yahudi, setelah itu ia juga mempelajari pendidikan gymnasium klasikal di sana (1911-1920). Karirnya sebagai orientalis berawal dengan belajar filologi klasik, sematik, teologi dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Berslaw dan Universitas Leipzig. Ia meraih gelar doctor (D.Phil) dengan predikat summa Cumlaude dari Universitas Berslaw pada tahun 1923, ketika berumur 21 tahun. Dua tahun kemudian dia ditunjuk sebagai asisten profesor dan pada tahun 1929 dia ditunjuk sebagai profesor dalam bidang bahasa Timur.

Saat itu dia baru berumur 27 Tahun. Kemudian pada tahun 1932 dia ditawari jabatan yang sama di Universitas Konigsberg, akan tetapi itu hanya berjalan sebentar, sebab kondisi perpolitikan Jerman saat itu sedang tidak stabil. Hasil tersebut merupakan pencapaian yang luar biasa dalam bidang akademik, dengan gelar guru besar yang disandanginya. Mengingat usianya yang masih muda, itu merupakan bukti kegemilangan seorang Joseph Schacht.

Setelah meninggalkan Jerman ia pernah menjadi guru besar di Kairo Mesir tepatnya di Universitas Fuad Awal yang kini menjadi Universitas Cairo. Di sana ia menjadi guru tata bahasa Arab dan bahasa Suryani hingga tahun 1939. Pada tahun 1939, Schacht pindah ke Inggris. Ia bekerja sebagai seorang ahli dan peneliti masalah-masalah ketimuran di departemen penerangan Inggris. Schacht menyumbang sejumlah pembicaraan pada program bahasa Arab dan Persia di perusahaan penyiaran Inggris. Beberapa diantaranya dicetak dipenerbitan BBC yang disebut *alMustami* al-*Arabi*. Profesi dosen di Universitas Oxford ia jalani pada tahun 1946. Kepindahannya ke Belanda pada tahun 1959 menjadikan Schacht sebagai guru besar di Universitas Leiden. Hingga puncak karirnya ia pergi ke New York dan diangkat sebagai guru besar di Universitas Columbia. Sampai akhirnya pada tahun 1969 ia meninggal dunia. (Idris, 2017)

B. Gambaran Pemikiran Joseph Schacht Terhadap Hadis Nabi

Berdasarkan pengakuan Schacht, ia hanya menyimpulkan dan mengelaborasi pemikiran pendahulunya yaitu Goldziher dalam fokus penelitiannya dalam kajian hadis. Goldziher merupakan pemrakarsa kritik hadis, akan tetapi segala perumusan rinci tentang evaluasi hadis dan penerapannya itu berasal dari Joseph Schacht. Meskipun ia banyak bertumpu pada gagasan pendahulunya yaitu Goldziher, namun Schacht lebih ekstrem dalam memandang hadis. Pandangan Goldziher tentang suatu hadis hanya sampai pada tahap meragukan otentisitas hadis, akan tetapi Schacht lebih jauh daripada itu, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa sebagian besar hadis adalah palsu. (Shofiatul Jannah, 2020)

Schacht berpendapat bahwasanya hadis adalah sebagai konsepsi Arab kuno yang berlaku kembali sebagai salah satu pusat pemikiran dalam Islam. Hal yang sama juga disampaikan oleh Goldziher, menurutnya hadis hanya sekedar revisi berbagai konsepsi Arab kuno yang digunakan kembali sebagai pusat pemikiran Islam, adat kebiasaan, dan tradisi nenek moyang Arab. Untuk menemukan kajian hadis yang dilakukan oleh para orientalis, cukup menggali hasil pemikiran Schacht dan Goldziher. Karena keduanya merupakan tokoh utama para orientalis dan pemikiran mereka yang menjadi patokan para orientalis setelahnya. Pemikiran keduanya relatif sama dalam kajian hadis.

Schacht berpendapat bahwasanya hadis adalah sebagai konsepsi Arab kuno yang berlaku kembali sebagai salah satu pusat pemikiran dalam Islam. Hal yang sama juga disampaikan oleh

Goldziher, menurutnya hadis hanya sekedar revisi berbagai konsepsi Arab kuno yang digunakan kembali sebagai pusat pemikiran Islam, adat kebiasaan, dan tradisi nenek moyang Arab. Untuk menemukan kajian hadis yang dilakukan oleh para orientalis, cukup menggali hasil pemikiran Schacht dan Goldziher. Karena keduanya merupakan tokoh utama para orientalis dan pemikiran mereka yang menjadi patokan para orientalis setelahnya. Pemikiran keduanya relatif sama dalam kajian hadis. yang menjadi rujukan seorang Joseph Schacht. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya pemikiran yang sama antara guru dan murid tersebut. Mereka berdua juga merupakan orang-orang yang diperhitungkan, dengan pemikiran dan karya-karya mereka dikalangan para orientalis.

Menurut para orientalis penyebab kontroversi penulisan hadis itu karena faktor larangan peulisan hadis di zaman Nabi. Hal tersebut menurut mereka menjadi sebab kurang fokusnya para muhaddis dalam penelitian kajian hadis. sehingga hadis pada masa itu banyak yang terlewatkan. Hal itu juga menimbulkan keraguan terhadap keaslian hadis. Atas dasar semua itu mereka menyimpulkan bahwa hadis yang tingkatannya shahih itu tidak ada. (Latifah Anwar, 2020)

Para skeptisisme dari kalangan orientalis menganggap bahwa hadis sepenuhnya bukanlah berasal dari Nabi. Menurut mereka hadis telah dimanipulasi oleh para perawi dari kalangan sahabat, tabiⁱⁿ, tabi^{al}-tabiⁱⁿ. Sehingga keotentikan hadis pun diragukan, itu disebabkan oleh beberapa fakta diantaranya: keretakan hubungan politik yang dialami umat islam pada zaman dulu menimbulkan perpecahan dari berbagai kalangan, sehingga muncul pemikiran dimana legalitas hadis itu diklaim dan dihakimi kebenarannya demi tujuan tertentu. Para orientalis seringkali mengatakan bahwa sistem isnad merupakan teori yang diciptakan oleh para ulama hadis, karena menurut mereka teori tersebut tidak pernah ada di zaman Nabi maupun sahabat. Jadi menurut kesimpulan mereka sistem isnad itu adalah bersifat historis.

Sistem isnad merupakan kajian utama yang menjadi fokus penting bagi Joseph Schacht, dimana kajian matan juga tak kalah penting baginya. Schacht menganggap sistem isnad yang berupa rantai periwiyatan yang sampai kepada rasulullah itu palsu. Oleh sebab itu, menurutnya sistem isnad adalah:

- a. Awal mula munculnya sistem isnad itu pada abad pertama dan abad kedua.
- b. Isnad-isnad ditempatkan secara tidak beraturan dan seenaknya bagi mereka yang bermaksud “memproyeksikan ke belakang” dogma mereka hingga sampai pada sumber terdahulu.
- c. Secara bertahap pemalsuan terhadap isnad-isnad itu “meningkat”. Isnad-isnad yang sebelumnya memiliki kekurangan, semua itu dilengkapi di era koleksi-koleksi terdahulu.

- d. Pada masa as-Syafi'i beberapa sumber tambahan diciptakan untuk menolak hadis-hadis yang dilacak kebelakang sampai pada satu sumber. Begitu juga dengan isnad-isnad keluarga dan materi yang ada didalamnya itu adalah palsu.
- e. Adanya common narrator dalam rantai periwayatan tersebut membuktikan bahwa hadis itu berasal dari masa para perawi tersebut.

Untuk membuktikan argumen yang telah ia kemukakan tentang hadis Nabi yang telah dipalsukan, Schacht membangun beberapa teori untuk mengkritik hadis, yaitu: (1) Teori Projecting Back, (2) Teori Argumentum E Silentio, dan (3) Teori Common link.

C. Teori Joseph Schacht Tentang Hadis

1. Teori Projecting Back

Teori projecting back merupakan teori yang Schacht gunakan untuk menelusuri otentitas dan asal mula hadis yang didasari perkembangan sanad dalam tradisi para muhaddis. Teori ini merupakan gagasan dari pendahulunya Ignaz Goldziher yang kemudian diteruskan oleh Schacht. Hal tersebut ia sampaikan dalam bukunya "*The Origins of Muhammadan Jurisprudence dan An Introduction to Islamic Law*". (Umayyatus Syarifah, 2014)

Teori projecting back adalah teori proyeksi ke belakang, dengan menisbahkan pendapat ulama abad kedua dan ketiga hijriyah kepada ulama sebelumnya sampai pada Rasulullah Saw. Joseph Schacht sebagai pencetus teori ini menggambarkan teorinya ini dengan keberadaan orang-orang Irak yang menisbahkan pendapat mereka kepada Ibrahim al-Nakha'i (w. 95 H). kemudian untuk memperoleh legitimasi yang lebih kuat, maka pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada tokoh yang memiliki otoritas lebih tinggi, misalnya Abdullah Ibn Mas'ud (dari kalangan sahabat). Dan pada tahap akhir pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada Rasulullah Saw. Beginilah rekonstruksi terbentuknya sanad hadis menurut Schacht.

Teori ini muncul berdasarkan respon Schacht terhadap perkembangan hadis di masa itu yang ia nilai sejalan dengan hukum islam. Dalam pandangannya, awal mula adanya hukum islam itu diketahui semenjak para qadhi diangkat pada era dinasti Umayyah. Jabatan seorang qadhi tersebut diperuntukkan terhadap para ahli fikih. Demi mendapatkan pengakuan yang kokoh terhadap vonis hukum, maka para qadhi membuat suatu keputusan berdasarkan para tokoh yang dinilai memiliki otoritas. Hal tersebut juga terjadi kepada orang-orang sebelumnya, juga para sahabat hingga Rasulullah. Hal ini menimbulkan pertentangan dari golongan para pengkaji hadis. Menurutnya para pengkaji hadis juga memiliki pola pikir yang sama, mereka juga menyandarkan isnad-isnad mereka kepada para tokoh sebelumnya hingga akhirnya sampai kepada Rasulullah. Berdasarkan

pemahamannya tersebut Schacht menyimpulkan bahwa kedua golongan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memalsukan hadis. Sehingga pada akhirnya ia menilai hadis tidak ada lagi yang murni berasal dari Rasulullah.

Menurut Schacht, para qadhi itu diharuskan memiliki otoritas yang kuat untuk mendukung segala keputusan yang dibuatnya. Sehingga mereka menyandarkan keputusan tersebut kepada para tokoh sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang Irak yang menyandarkan pendapatnya kepada Ibrahim An-Nakha^{''}i dan para tokoh yang memiliki pengaruh lainnya. Demi mendapatkan dukungan yang lebih berpengaruh, sehingga para qadhi menyandarkan pendapat mereka kepada para tokoh yang memiliki pengaruh besar seperti para sahabat hingga Rasulullah. Menurut Schacht, semua itu merupakan proses terciptanya sanad yaitu dengan menjalankan proyeksi kembali ke belakang (The Projecting Back).(Muhammad Sholikhin, 2012)

Jadi menurut Schacht, keaslian hadis itu bisa ditinjau dari jalur historis antara hukum islam dan hadis Nabi. Sehingga ia mengklaim bahwa sanad dari mereka yang lengkap hingga Rasulullah, itu dianggap sebuah tambahan yang diciptakan oleh para perawi dimasa tabi^{''}in dan setelahnya. Baik aliran fikih klasik (madzhab) maupun ahli hadis dianggap sama-sama memalsukan hadis untuk melegitimasi madzhab dan keabsahan hadis Nabi. Sehingga otentisitas hadis Nabi harus diragukan walaupun dilengkapi dengan sanad.

2. Teori Argumentum E Silentio Schacht

Merupakan orang pertama yang memakai teori Argumentum E-silentio. Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan tidak adanya beberapa riwayat pada literatur hadis. Shahih atau tidaknya suatu hadis ditelusuri dengan melihat adanya hadis tersebut pada masa tertentu Juga dapat dilihat dari penggunaan hadis tersebut apakah digunakan dalam diskusi yang legal ataupun dijadikan referensi dalam menerapkan suatu kebijakan hukum.(Khoirul Hadi, 2013)

Teori yang bersumber pada anggapan apabila seorang sarjana hadis (ulama/ perawi) tidak teliti dalam mendalami suatu hadis serta tidak mampu menyebutkannya, ataupun jika hadis tersebut telah digunakan sebelumnya dan ditemukan tanpa sanad. Maka hadis tersebut dianggap tidak pernah ada. Apabila hadis tersebut sebelumnya ditemui tanpa menggunakan sanad yang sempurna. Maka isnad tersebut pun dianggap telah dipalsukan. Hal tersebut dapat dikatakan untuk meyakinkan ada atau tidak adanya sebuah hadis, itu dapat dibuktikan dengan meninjau hadis tersebut apakah digunakan sebagai referensi oleh para ahli fikih dalam diskusi mereka atau tidak. Karena seandainya

hadis tersebut memiliki eksistensi dikalangan mereka, maka itu akan digunakan sebagai dasar dalil. Ataupun jika hadis tersebut tidak ada dalam literatur hadis, maka hadis tersebut belum ada ketika literatur hadis itu diciptakan.

Schacht menganggap hadis itu berasal dari kalangan tabi'in yang merujuk kepada historitas sahabat, di mana hadis yang tidak menjadi referensi dalam kebijakan hukum dan tidak ada apresiasi dari kalangan para sahabat pada era tersebut, maka hadis itu tidak pernah ada. Serta hadis-hadis yang telah digunakan sebelumnya yang ditemukan tanpa isnad yang komplit, dimana para ulama/perawi dianggap ceroboh karena gagal menyebutkannya. Kemudian datang hadis yang sama dengan isnad yang komplit, ia juga menganggap hadis tersebut juga telah dipalsukan. (Kamaruddin Amin, 2009)

3. Teori Common link

Awal mula teori ini muncul berdasarkan dari pengembangan Schacht terhadap sistem sanad keluarga, teori yang menyebutkan riwayat seorang anak dari ayahnya, serta ayah dari kakeknya ataupun budak dari tuannya merupakan riwayat palsu. Karena sistem tersebut dinilai sebagai indikasi yang bertujuan agar keberadaanya tetap aman.

Teori ini menganggap bahwa seorang common link itu memiliki tanggung jawab atas munculnya sebuah hadis, yang mana pada dirinya lah segala sanad akan terkumpul. Schacht mengatakan istilah common link ini merupakan perawi yang menghubungkan segala isnad dalam sebuah hadis. menurutnya munculnya sebuah hadis itu berdasarkan eksistensi dari seorang common link yang terindikasi sangat signifikan dalam sanad-sanad hadis tersebut.

Asal mula datangnya teori ini berdasarkan anggapan yang mengatakan bahwa seorang perawi yang memiliki banyak jalur periwayatan, sehingga hal tersebut diklaim memiliki kesejarahan atau shahih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jalur yang mempunyai lebih dari satu jalur adalah yang paling dapat dipercaya. Sedangkan riwayat yang hanya memiliki satu jalur (single strand) itu dianggap dhaif.

Sependapat dengan Schacht, menurut Juynboll commont link adalah orang pertama yang memalsukan hadis. Ia mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh common link bukanlah berasal dari Nabi Muhammad SAW, melainkan perkataanya sendiri atau perkataan orang lain yang disandarkan kepada Nabi. Menurutnya jika memang hadis tersebut dari Nabi, mengapa hanya diriwayatkan secara tunggal di masa sahabat dan setelahnya, barulah setelah commont link menyebar riwayatnya. Sehingga keduanya berasumsi bahwa commont link itu lah yang pertama kali membuat dan

menyebarkan hadis tersebut dengan menambahkan jalur sanad kebelakang sampai kepada Nabi.

D. Bantahan Terhadap Teori Schacht

1. Teori Projecting Back

Teori-teori skeptis Schacht tentang kajian hadis banyak menuai kontroversi. Baik itu projecting back, argumentum e silentio maupun common link banyak mendapat kritik dan bantahan dari para pengkaji hadis. Eksistensi Schacht sebagai orientalis yang getol dalam meragukan keotentikan hadis sudah sangat diperhitungkan. Baik itu dari kalangan sarjana muslim dan non muslim, bahkan dari kalangan orientalis itu sendiri. Karya pemikirannya itu dinilai sangat meresahkan dan menjadi topik penting, khususnya bagi para sarjana muslim.

Para sarjana muslim dinilai telah meruntuhkan teori Schacht yang meragukan hadis Nabi. Salah satunya adalah Mustafa Azami. Menurut Azami teori yang dikemukakan Schacht sama halnya dengan para pendahulunya yaitu Ignaz Goldziher. Teori-teori goldziher juga telah dibantah oleh para sarjana muslim terdahulu, yaitu seperti Mustafa Siba'i dan Aja Khatib yang dinilai juga telah meruntuhkan teori-teori Goldziher.

Azami menjelaskan bahwa sudah seharusnya manusia khususnya umat islam mengakui keotentikan hadis. Karena hadis memiliki peran yang sangat vital dalam syari'at islam. Oleh karena itu, wilayah hadis juga harus lebih diperhatikan. Peran hadis dikalangan umat islam memang sudah terasa sejak dulu, maka dari itu umat muslim perlu mengetahui cara untuk menjaga keluhuran hadis Nabi tersebut. Penjelasan tentang kedudukan hadis, peran hadis dan tugas Rasulullah dalam agama Islam sudah banyak ditemui, salah satunya seperti yang dijelaskan dalam QS. AnNahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Menurut Azami, teori-teori yang dikemukakan Schacht tidaklah logis, salah satunya adalah teori projecting back. Pada kenyataannya masih terdapat banyak riwayat dalam bentuk dan makna yang sama dalam literatur hadis. meskipun hadis tersebut telah tersebar ke berbagai penjuru umat islam setelah wafatnya Nabi selama kurang lebih tiga puluh tahun. Jika menurut Schacht hadis-hadis tentang hukum telah dipalsukan di abad kedua dan ketiga Hijriah, maka secara logika umat islam dari berbagai penjuru tidak akan menggunakan hadis tersebut secara bersamaan. Jika dicermati lebih jauh lagi, dengan

kuasa mereka dalam memalsukan hadis pada saat itu, mengapa mereka memilih orang-orang yang lemah untuk jalur sanad yang mereka riwayatkan. Padahal dengan mudahnya mereka bisa memasukkan para tokoh dan figur yang lebih terhormat dalam sanad mereka. Maka Azami menyimpulkan bahwa hal tersebut sulit diterima oleh akal.

Azami juga mengkritik tentang kesalahan para orientalis dalam memilih materi yang diteliti. Itu pun berlaku juga bagi seorang Joseph Schacht. Menurut Azami, Schacht tidak mampu memilah antara hadis dan sirah. Sehingga kritik sanad yang dilakukan Schacht itu bersumber dari buku-buku sirah. Padahal karakteristik antara kitab hadis dan sirah itu jauh berbeda.

Dalam pandangan Azami, kitab-kitab yang dipilih Schacht dalam kajian sanad itu keliru. Contohnya seperti muwaththa" as-Syaibani dan Malik, serta AlUmm as-Syafi"i. Karena menurut Azami kitab-kitab tersebut bukanlah kitab hadis, melainkan kitab-kitab yang condong lebih banyak mengkaji fikih. Ia juga menyebutkan bahwasanya karakteristik antara kitab hadis dan fikih itu berbeda. Namun Schacht menerapkan hasil kajian terhadap kitab-kitab fikih tersebut kedalam kajian hadis. Muhammad Bahauddin juga menambahkan kajian terhadap sanad itu adalah ruang lingkup dari seorang pengkaji hadis bukan kajian tentang fikih.(Hasan Suaidi, 2016)

Bernard Lewis juga memberikan komentar terhadap metode yang dilakukan Schacht dalam meneliti kajian hadis. Dalam penelitiannya, Schacht menggunakan pendekatan historis dan sosiologi, yaitu menggali data berdasarkan catatan, tulisan, artefak dan lain-lain. Padahal pada kenyataannya, kasus yang terjadi pada masyarakat Arab sangatlah berbeda. Masyarakat Arab mempunyai tradisi lisan sendiri untuk menggali fakta kebenaran dalam budaya lisan tersebut. Hal ini secara jelas dapat dilihat pada proses periwayatan hadis dengan metode penyampaian hadis (tahammul wal „ada) yang hamir semuanya secara lisan kecuali sebagian kecil dengan tulisan (kitabah). Maka jika pendekatan sejarah dan sosiologi mensyaratkan adanya data empiric yang berbentuk tulisan dipaksakan untuk meneliti masyarakat yang mempunyai tradisi keilmuan secara lisan, maka pendekatan demikian tidaklah tepat. Maka seharusnya seorang peneliti harus menyesuaikan metode pendekatan dengan objek yang akan ia teliti, karena apabila sebuah pendekatan itu tidak sesuai dengan objek penelitian. Maka akan menimbulkan banyak kekeliruan dan kerancuan. Maka seharusnya seorang Schacht harus mengubah metodenya agar menemukan hakikat yang sebenarnya.

Menurut as-Syiba"i seringkali para orientalis menyimpulkan berdasarkan polemik umum yang terjadi pada beberapa peristiwa, hal tersebut juga bersifat spesifik. Adapun

hasil dari pemikiran tersebut mereka realisasikan dengan tujuan untuk sebuah perpecahan. As-Syiba^{fi} juga mengatakan bahwa para orientalis menjalankan diskursus tentang islam berdasarkan sesuatu yang tidak logis. Sebagai akibatnya hasil kajian tersebut hanya berbentuk dugaan yang yang tak mendasar. (Mustafa Hassan as-Syiba^{fi}, 1997)

Adapun hasil yang disimpulkan oleh Azami dan Schacht, itu saling bertolak belakang antara keduanya. Baik itu dalam kajian sanad maupun matan hadis. Bantahan Azami terhadap tuduhan Schacht dalam kajian hadis, baik sanad maupun matan terhimpun dalam penjelasan berikut:

- a. Awal mula sanad digunakan itu sejak zaman Nabi, itupun dibuktikan dengan kenyataan sejarah. Sebagaimana perintah Nabi untuk menyampaikan hadis kepada para sahabat yang tidak hadir dalam majelis Nabi pada saat itu.
 - b. Persoalan politik yang terjadi dikalangan umat islam pada tahun keempat puluh Hijriah, itu memicu para fraksi politik membuat hadis palsu untuk kepentingan mereka sendiri. Hal tersebut terjadi karena masih lemahnya keimanan umat islam pada saat itu.
 - c. Kekeliruan para orientalis dalam kajian sanad merupakan kesalahan yang sangat fatal, karena pada dasarnya mereka meneliti literatur fikih dan sirah yang wilayah pembahasannya sangat berbeda dengan kitab-kitab hadis.
 - d. Argumentasi yang dikemukakan para orientalis itu berdasarkan teori projecting back, sehingga banyaknya jalan dari periwayatan suatu hadis itu dianggap gugur.
 - e. Perbaikan terhadap sanad itu tidak menjadikan hadis mawquf menjadi hadis marfu^{fi}, ataupun menjadikan hadis mursal menjadi hadis muttashil. Dalam perkembangan hadis hal tersebut tidak pernah terjadi.
 - f. Segala kemampuan yang dicurahkan para ulama dalam penelitian dan kritik hadis baik sanad maupun matan itu didasari rasa ikhlas dan tidak ada tujuan duniawi.
2. Teori Argumentum E Silentio

Gagasan Schacht terhadap terhadap teori agumentum e silentio juga menuai pro dan kontra. Sebut saja seperti G. H. A. Juynboll dan Norman Calder termasuk dari kalangan yang mendukung teori tersebut. Beda halnya dengan Zafar Ishaq Anshari dan Harald Motzki yang menentang teori tersebut. Seperti yang telah Motzki uraikan dalam bukunya "Die Anfange".

PENUTUP

Teori Joseph Schacht tentang ḥadīṣ memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas dan dinamika sumber hukum Islam. Schacht menekankan bahwa ḥadīṣ tidak hanya

merupakan laporan langsung dari Nabi Muhammad, tetapi juga hasil dari proses penyaringan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan kultural pada masa itu. Dengan demikian, tidak semua ḥadīṣ memiliki legitimasi yang sama, dan banyak di antaranya diciptakan dengan tujuan tertentu setelah masa Nabi.

Pentingnya mempelajari teori Schacht terletak pada kemampuannya untuk mendorong pembaca dan peneliti untuk lebih kritis dalam mengevaluasi ḥadīṣ sebagai sumber hukum. Analisis terhadap peran para perawi dalam transmisi ḥadīṣ juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana narasi tersebut diterima dan diinterpretasikan dalam masyarakat. Keseluruhan pendekatan ini menekankan perlunya memahami konteks historis dan kultural untuk mengidentifikasi ḥadīṣ yang sahih dan relevan. Dengan demikian, teori Schacht bukan hanya sekadar kontribusi akademis, tetapi juga alat penting dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan aplikatif dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Suaidi. (2016). Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 2, No, 101*.
- Idris. (2017). *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Kencana.
- Kamaruddin Amin. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Mizan Publika.
- Khoirul Hadi. (2013). Pemikiran Joseph Schacht Terhadap Hadis. *Kontemplasi, Vol.1 No.2*, 364.
- Latifah Anwar. (2020). Hadis Dan Sunnah Nabi Dalam Perspektif Joseph Schach. *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist, Vol. 3, No, 185*.
- Muhammad Sholikhin. (2012). *Hadis Asli Hadis Palsu*. (t.k: Garudhawaca.
- Mustafa Hassan as-Syiba'i. (1997). *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*. Mitra Pustaka.
- Shofiatul Jannah. (2020). Kritik Haralt Motzki terhadap teori isnad hadis Joseph Schacht. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 6, No, 343-362*.
- Umairatus Syarifah. (2014). Kontribusi Muhammad Musthafa Azami dalam Pemikiran Hadits (Counter Atas Kritik Orientalis). *Jurnal Ulul Albab, Vol15 No, 236*.